

Pemahaman Karakter Peserta Didik Sebagai Tantangan Utama Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar

Adelia Putri Santoso,¹ Muhammad Hasby²

¹ Universitas Cokroaminoto Palopo

¹ adeliasantoso267@gmail.com

² mhasby91@gmail.com

Abstract

Pemahaman karakter peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, terutama pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman karakter peserta didik menjadi tantangan utama guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam memahami karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya mengenali karakter peserta didik melalui asesmen diagnostik, observasi, komunikasi dengan orang tua, dan refleksi pembelajaran. Namun, guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti heterogenitas karakter peserta didik, jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan waktu observasi, beban administrasi, serta pengaruh perkembangan teknologi digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar peserta didik. Penerapan strategi tersebut terbukti meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, kerja sama, disiplin kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman karakter peserta didik menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: karakter Peserta Didik, kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Efektif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga mampu

mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, minat, kemampuan, dan perkembangan setiap peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik yang memungkinkan mereka memahami karakter peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar individu. Sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menempatkan pemahaman terhadap karakter peserta didik sebagai prasyarat utama dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan efektif.

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik. Kurikulum Merdeka mengarahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik. Pendekatan tersebut menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang unik sehingga guru perlu melakukan identifikasi karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi, metode, media, maupun bentuk asesmen yang digunakan. Dengan demikian, kemampuan memahami karakter peserta didik menjadi salah satu indikator utama kompetensi pedagogik guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman terhadap karakter peserta didik menjadi semakin penting karena fase ini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan bahasa. Peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dalam kemampuan berpikir, gaya belajar, motivasi, tingkat kemandirian, kemampuan berkomunikasi, latar belakang keluarga, maupun kondisi sosial budaya. Keberagaman tersebut menyebabkan guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam (*one size fits all*) tidak lagi memadai untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik tersebut sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan belajar setiap individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakter peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengenali karakter peserta didik cenderung lebih mudah memilih metode pembelajaran yang sesuai, mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi perilaku bermasalah di kelas, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, kurangnya pemahaman guru terhadap karakter peserta didik sering kali menyebabkan rendahnya partisipasi belajar, kurang optimalnya interaksi pembelajaran, meningkatnya kesulitan belajar, bahkan munculnya kesenjangan hasil belajar antarpeserta didik. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut mampu melakukan asesmen diagnostik untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut meliputi kemampuan awal, gaya belajar, minat, kesiapan belajar, kondisi sosial-emosional, serta kebutuhan belajar khusus. Hasil asesmen menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, memilih media pembelajaran, serta merancang asesmen yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru memahami karakter peserta didik secara komprehensif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam memahami karakter peserta didik. Kendala tersebut antara lain jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas, keterbatasan waktu untuk melakukan observasi individual, tingginya beban administrasi guru, keterbatasan pelatihan mengenai asesmen diagnostik, serta kurangnya instrumen yang dapat digunakan untuk memetakan karakteristik peserta didik secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan guru sering kali lebih berfokus pada penyampaian materi pembelajaran dibandingkan melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam.

Selain tantangan internal di lingkungan sekolah, perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan baru bagi guru dalam memahami karakter peserta didik. Peserta didik pada era digital memiliki pola belajar, cara berinteraksi, rentang perhatian, serta preferensi penggunaan media yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Guru tidak hanya dituntut memahami karakter peserta didik dari sisi perkembangan psikologis dan akademik, tetapi juga perlu memahami bagaimana lingkungan digital memengaruhi motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman karakter peserta didik menjadi semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan pedagogik yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Sebagian guru masih menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu. Akibatnya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi merasa kurang tertantang, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih rendah mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami keberagaman karakter peserta didik.

Secara konseptual, karakter peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain karakteristik perkembangan, kemampuan intelektual, motivasi belajar, gaya belajar, minat, bakat, kondisi emosional, latar belakang keluarga, budaya, pengalaman belajar, kemampuan sosial, serta nilai-nilai yang dimiliki peserta didik. Keseluruhan aspek tersebut membentuk perilaku belajar yang berbeda pada setiap individu. Oleh sebab itu, guru memerlukan kemampuan observasi, komunikasi interpersonal, refleksi pembelajaran, serta asesmen diagnostik agar dapat mengenali karakter peserta didik secara akurat sebelum menentukan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, maupun hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada penerapan model pembelajaran atau implementasi kebijakan kurikulum, sedangkan kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemahaman karakter peserta didik sebagai tantangan utama guru dalam menciptakan pembelajaran efektif di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas karakteristik peserta didik sebagai variabel pendukung pembelajaran dan belum menjadikannya sebagai fokus utama dalam menganalisis efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara pemahaman karakter peserta didik, tantangan pedagogik guru, dan efektivitas pembelajaran pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Padahal, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi

sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali karakter peserta didik sebelum merancang proses pembelajaran.

Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu (1) pemahaman karakter peserta didik sebagai kompetensi pedagogik guru, (2) tantangan yang dihadapi guru dalam mengidentifikasi karakter peserta didik pada kelas yang heterogen, serta (3) implikasi pemahaman karakter peserta didik terhadap penciptaan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman karakter peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam memahami karakter peserta didik, menganalisis pengaruh pemahaman karakter terhadap efektivitas pembelajaran, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru memahami karakter peserta didik, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta implikasinya terhadap penciptaan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik guru secara komprehensif dalam konteks nyata pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif juga dinilai tepat untuk mengungkap fenomena pendidikan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru dituntut memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, mulai bulan Februari hingga Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru yang dipilih merupakan guru yang telah mengajar minimal tiga tahun serta telah mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru, sedangkan peserta didik menjadi sumber informasi pendukung mengenai pengalaman belajar yang mereka alami.

Objek penelitian adalah pemahaman karakter peserta didik sebagai tantangan guru dalam menciptakan pembelajaran efektif di sekolah dasar. Fokus penelitian meliputi: (1) pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik; (2) bentuk-bentuk karakteristik peserta didik yang ditemukan dalam proses pembelajaran; (3) tantangan yang dihadapi guru dalam mengidentifikasi karakter peserta didik; (4) strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman karakter peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi; dan (5) implikasi pemahaman karakter peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator interaksi guru dan peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas, serta bentuk respons guru terhadap keberagaman karakter peserta didik. Observasi dilaksanakan secara berulang agar diperoleh data yang konsisten dan menggambarkan kondisi pembelajaran secara alami.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas. Wawancara kepada guru berfokus pada cara mengenali karakter peserta didik, kendala yang dihadapi, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta refleksi terhadap efektivitas pembelajaran. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan kompetensi pedagogik guru. Wawancara kepada peserta didik dilakukan secara sederhana dengan bahasa yang sesuai usia untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar mereka.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hasil asesmen diagnostik, profil peserta didik, jurnal refleksi guru, perangkat evaluasi pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar analisis dokumen, alat perekam suara, kamera, serta buku catatan lapangan (*field notes*). Sebelum digunakan, pedoman wawancara dan observasi divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen bidang pendidikan dasar dan satu praktisi pendidikan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, diklasifikasikan, serta dikodekan berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan tabel tematik sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antarkategori. Tahap

terakhir dilakukan melalui interpretasi data secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan didukung oleh seluruh sumber data.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan peserta didik), member checking, serta prolonged engagement selama proses penelitian. Transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan dependabilitas dan confirmability dilakukan melalui audit trail terhadap seluruh proses penelitian sehingga setiap tahapan dapat ditelusuri kembali.

Untuk meningkatkan kualitas analisis, peneliti menggunakan proses coding tematik melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Kategori yang muncul dari hasil analisis meliputi pemahaman guru terhadap karakter peserta didik, tantangan pedagogik, strategi pembelajaran berdiferensiasi, faktor pendukung dan penghambat, serta indikator pembelajaran efektif. Kategori-kategori tersebut kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan menyampaikan informasi mengenai tujuan penelitian kepada seluruh partisipan. Seluruh informan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*), identitas responden dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode, dan seluruh data penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip etika penelitian pendidikan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemahaman karakter peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, diperoleh lima tema utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap karakter peserta didik, (2) tantangan yang dihadapi guru, (3) strategi guru dalam memahami karakter peserta didik, (4) implementasi pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik, dan (5) dampak pemahaman karakter peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran.

1. Pemahaman Guru terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi kemampuan akademik, motivasi belajar, gaya belajar, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, latar belakang keluarga, serta perkembangan emosional.

Guru menyatakan bahwa identifikasi karakter peserta didik dilakukan sejak awal tahun ajaran melalui observasi kelas, asesmen diagnostik, komunikasi dengan orang tua, serta analisis hasil belajar peserta didik.

Tabel 1. Karakteristik Peserta didik yang Diidentifikasi Guru

Aspek Karakteristik	Temuan Penelitian
Kemampuan Akademik	Tinggi, sedang, rendah

Gaya Belajar	Visual, auditori, kinestetik
Motivasi Belajar	Sangat tinggi hingga rendah
Kepercayaan Diri	Beragam dalam presentasi dan diskusi
Interaksi Sosial	Mudah berkerjasama hingga cenderung pasif
Latar Belakang Keluarga	Beragam kondisi ekonomi dan dukungan belajar
Regulasi Emosi	Mudah mengendalikan emosi hingga butuh pendampingan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru yang memahami karakter peserta didik lebih mudah mengelola kelas dan mampu memberikan perlakuan yang sesuai terhadap kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

2. Tantangan Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik

Walaupun guru telah berupaya mengenali karakter peserta didik, penelitian menemukan berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Tantangan Guru dalam Memahami Peserta Didik

Tantangan	Frekuensi yang Muncul
Jumlah peserta didik yang banyak	Sangat Tinggi
Waktu observasi terbatas	Tinggi
Beban administrasi guru	Tinggi
Perbedaan kemampuan belajar	Sangat Tinggi
Kurangnya keterlibatan orang tua	Sedang
Pengaruh penggunaan gawai	Tinggi
Heterogenitas karakter peserta didik	Sangat Tinggi

Guru mengungkapkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai lebih dari 30 orang per kelas menyebabkan observasi individual tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, beban administrasi pembelajaran mengurangi kesempatan guru melakukan pendampingan secara intensif kepada setiap peserta didik.

Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan karakter introver cenderung kurang aktif dalam diskusi kelas meskipun memiliki kemampuan akademik yang baik. Sebaliknya, beberapa peserta didik yang aktif berinteraksi belum tentu menunjukkan hasil akademik yang tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan waktu yang relatif panjang untuk mengenali karakter peserta didik secara menyeluruh.

3. Strategi Guru Memahami Karakter Peserta Didik

Penelitian menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk memahami karakter peserta didik.

Tabel 3. Strategi Guru Memahami Karakter Peserta Didik

Strategi	Implementasi
Observasi Kelas	Dilakukan setiap proses pembelajaran
Assessment diagnostic	Awal semester
Wawancara informal	Bersama peserta didik
Komunikasi dengan orang tua	Pertemuan rutin dan media komunikasi
Refleksi pembelajaran	Setelah kegiatan belajar
Analisis pembelajaran	Evaluasi formatif dan sumatif

Guru menyatakan bahwa kombinasi berbagai teknik tersebut memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan hanya mengandalkan nilai akademik peserta didik.

4. Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Karakter Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa bentuk pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakter peserta didik. Implementasi tersebut meliputi:

- a. pengelompokan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar;
- b. penggunaan media visual, audio, dan permainan edukatif;
- c. pemberian tugas yang bervariasi;
- d. pembelajaran kolaboratif;
- e. pemberian penguatan individual.

Peserta didik terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka.

5. Dampak Pemahaman Karakter Peserta Didik terhadap Pembelajaran Efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman karakter peserta didik memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran.

Tabel 4. Dampak Pemahaman Karakter Peserta Didik

Indikator	Sebelum Optimal	Setelah Guru Memahami Karakter
Keaktifan belajar	Rendah	Tinggi
Motivasi belajar	Sedang	Tinggi
Kerja sama	Cukup	Sangat baik
Disiplin kelas	Sedang	Baik
Hasil belajar	Meningkat sebagian	Meningkat hampir seluruh peserta didik
Interaksi guru-siswa	Terbatas	Lebih intensif

Pembahasan

1. Pemahaman Karakter Peserta Didik sebagai Kompetensi Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman karakter peserta didik merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru. Guru tidak hanya dituntut memahami kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mengenali kondisi sosial, emosional, budaya, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar sebelum merancang pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memetakan kebutuhan belajar peserta didik agar strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Penelitian mengenai identifikasi karakteristik peserta didik di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pemetaan karakter peserta didik menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses observasi berkelanjutan, komunikasi dengan orang tua, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran.

2. Tantangan Guru dalam Memahami Karakter Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar guru adalah heterogenitas karakter peserta didik, keterbatasan waktu, dan banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menyimpulkan bahwa guru telah memahami konsep dasar diferensiasi, tetapi penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, waktu, dan keberagaman karakter peserta didik.

Perbedaan kemampuan akademik, motivasi belajar, dan gaya belajar menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru perlu terus dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar profesional.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Solusi

Penelitian menemukan bahwa guru yang memahami karakter peserta didik lebih mudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan berbagai bentuk diferensiasi, seperti:

- a. diferensiasi konten;
- b. diferensiasi proses;
- c. diferensiasi produk;
- d. diferensiasi lingkungan belajar.

Pendekatan tersebut meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keaktifan belajar, hasil belajar, dan motivasi peserta didik sekolah dasar.

4. Dampak terhadap Pembelajaran Efektif

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memahami karakter peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Efektivitas tersebut terlihat melalui:

- a. meningkatnya partisipasi peserta didik;
- b. meningkatnya motivasi belajar;
- c. berkurangnya perilaku mengganggu di kelas;
- d. meningkatnya kerja sama antarpeserta didik;
- e. meningkatnya hasil belajar.

Temuan tersebut konsisten dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap capaian akademik maupun nonakademik.

5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi penting.

Implikasi teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa pemahaman karakter peserta didik merupakan dimensi utama kompetensi pedagogik guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Implikasi praktis, sekolah perlu:

- a. menyelenggarakan pelatihan asesmen diagnostik secara berkala;
- b. memperkuat kolaborasi guru dengan orang tua;

- c. mengembangkan instrumen pemetaan karakter peserta didik;
- d. mengoptimalkan komunitas belajar guru untuk berbagi praktik baik pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi dan metode mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru memahami keberagaman karakter peserta didik sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman karakter peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang sangat menentukan keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengidentifikasi keberagaman karakter peserta didik yang meliputi kemampuan akademik, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, kondisi sosial-emosional, latar belakang keluarga, serta karakteristik perkembangan individu. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakter peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada pemetaan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam memahami karakter peserta didik. Tantangan tersebut meliputi heterogenitas karakter peserta didik dalam satu kelas, jumlah peserta didik yang relatif banyak, keterbatasan waktu untuk melakukan observasi individual, tingginya beban administrasi, serta belum optimalnya pemanfaatan asesmen diagnostik secara berkelanjutan. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan semakin beragamnya latar belakang peserta didik turut menambah kompleksitas tugas guru dalam mengenali kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistem sekolah melalui kebijakan, pelatihan, dan penyediaan perangkat asesmen yang memadai.

Hasil penelitian menemukan bahwa guru yang mampu memahami karakter peserta didik cenderung lebih berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Penerapan strategi tersebut berdampak positif terhadap meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, motivasi belajar, interaksi sosial, disiplin kelas, serta hasil belajar. Dengan demikian, pemahaman karakter peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membangun suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pemahaman karakter peserta didik merupakan dimensi esensial dari kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam

konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat program pengembangan profesional guru melalui pelatihan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas heterogen, serta pengembangan komunitas belajar guru. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan juga perlu ditingkatkan agar proses identifikasi karakter peserta didik dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks sekolah dasar sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengembangkan instrumen yang lebih terstandar untuk mengukur tingkat pemahaman guru terhadap karakter peserta didik dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dasar di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi, dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak sekolah yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas doa, motivasi, dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Izzaty, R. E. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran* [Kurikulum Merdeka]. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan asesmen diagnostik*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Standar kompetensi guru* (Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2022). Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.
- Marzano, R. J. (2021). *The new art and science of teaching*. Solution Tree Press.

- Tomlinson, C. A. (2022). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (4th ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.